



Pola Pengasuhan Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Membina Kemandirian Fisik Anak

Salma Afifah Nuryani*, Asep Dudi Suhardini, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 02/10/2024

Revised : 20/12/2024

Published : 28/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 121 - 128

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Kemandirian anak usia dini penting dikembangkan sejak dini, namun banyak anak usia 5-6 tahun masih belum mandiri secara fisik. Berdasarkan pengamatan, kemandirian fisik anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, khususnya ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan tiga anak dengan orang tua tunggal (ibu) dan guru kelas sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan ibu bervariasi, mulai dari mengajarkan, memanjakan, hingga membiarkan. Pembinaan kemandirian fisik dapat dilakukan dengan pengasuhan sesuai cara Rasulullah, seperti memberi teladan baik, menanamkan adab, membangun rasa percaya diri, memberi pujian dan motivasi, serta tidak mencela atau marah. Salah satu bentuk pembinaan adalah memisahkan tempat tidur anak, sebagaimana hadis riwayat Abu Daud yang menganjurkan orang tua memerintahkan anak salat pada usia tujuh tahun dan memisahkan tempat tidur pada usia sepuluh tahun. Hasil penelitian menunjukkan dua dari tiga anak sudah mandiri secara fisik, mampu melakukan aktivitas harian tanpa bantuan. Sementara satu anak belum mandiri karena kurangnya pembiasaan dan minimnya kesempatan dari ibu untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri.

Kata Kunci : Kemandirian Fisik, Ibu Tunggal, Pembinaan

ABSTRACT

Early childhood independence is important to develop early, but many children aged 5-6 years are still not physically independent. Based on observations, children's physical independence is influenced by parenting patterns, especially mothers. This research uses a qualitative approach with a case study type, involving three children with a single parent (mother) and a class teacher as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that mothers' parenting patterns varied, ranging from teaching, pampering, to allowing. Fostering physical independence can be done by parenting according to the Prophet's way, such as setting a good example, instilling adab, building self-confidence, giving praise and motivation, and not criticizing or getting angry. One form of guidance is to separate the child's bed, as the hadith narrated by Abu Daud which recommends parents to order children to pray at the age of seven and separate the bed at the age of ten. The results showed that two of the three children were physically independent, able to do daily activities without assistance. While one child is not yet independent due to lack of habituation and lack of opportunities from the mother to try to do activities independently.

Keywords : Physical Independence, Single Mother, Coaching

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Kemandirian pada anak usia dini adalah hal yang penting sekali untuk dikembangkan sejak dini. Anak-anak yang mandiri cenderung lebih percaya diri dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang tuanya. Kemandirian kemampuan fisik merupakan indikator dari kemandirian. Berdasarkan dari hasil Praktek Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilakukan dan saat melakukan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kemampuan kemandirian fisik anak berusia 5-6 tahun masih belum berkembang. Mandiri dalam kemampuan fisik adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, dan membiasakan diri untuk membersihkan diri sendiri di kehidupan anak. Kemandirian pada anak usia dini mengacu pada kemampuan anak untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari secara mandiri atau dengan sedikit bantuan, sesuai dengan tahap perkembangan atau kemampuannya, dan harus dikembangkan sejak usia dini (Haifa Ridha Nur Fajrin *et al.*, 2023).

Menurut Brewer (Nurprihadin, 2019) menyatakan bahwa, “kemandirian anak usia dini diukur dengan kemampuan fisik, disiplin, percaya diri, bertanggungjawab, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi”. Menurut Teori Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (Permendikbud, 2014) menyatakan bahwa, “kemampuan kemandirian fisik anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan dalam merapikan diri, membersihkan diri, dan melakukan kebutuhan diri lebih baik dibandingkan dengan anak usia 1-4 tahun.”. Dalam kehidupan nyata, ada beberapa anak sudah tidak memiliki salah satu dari kedua orang tuanya, baik karena perceraian atau meninggal dunia. Situasi ini disebut dengan orang tua tunggal (*single parent*) (Aprianti & Yunita, 2023). Menurut Zunaidi (Zuriati & Marnelly, 2021), *single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah (*single father*) atau ibu (*single mother*) sebagai akibat dari perceraian atau kematian. Dalam situasi ini, satu orang tua hanya bertanggung jawab menjalankan peran ganda orang tua karena perceraian atau meninggal dunia.

Setiap orang tua tunggal akan memiliki cara-cara yang berbeda dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak. Pola asuh yang ditunjukkan orang tua yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Menerapkan pola asuh sebagai ibu dan pekerja, seorang ibu harus tetap membina kemandirian anak dan memberikan pelajaran moral pada anak tanpa bantuan suami seperti yang dilakukan oleh keluarga utuh lainnya. Pola asuh keluarga ibu tunggal (*single mother*) dan keluarga ayah tunggal (*single father*) yang diterima oleh anak memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Hurlock pola asuh yang ditunjukkan orang tua yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Menerapkan pola asuh sebagai ibu dan pekerja, seorang ibu harus tetap membina kemandirian anak dan memberikan pelajaran moral pada usia dini tanpa bantuan suami, seperti yang dilakukan oleh keluarga utuh lainnya (Restiana, 2019).

Sementara itu, pembinaan kemandirian anak usia 5-6 tahun yang dapat dilakukan ibu tunggal (*single mother*) dalam membentuk kemandirian anak dengan menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis. Pembinaan menurut KBBI berasal dari kata membina yang memiliki arti mengusahakan supaya lebih baik, memelihara, melatih, membangun, mengembangkan. Membina kemandirian anak perlu dilakukan dengan Pola Asuh Demokratis.

Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang penuh kasih sayang, memberi anak tanggung jawab, tidak bersikap otoriter, menciptakan lingkungan positif, pentingnya pujian, tidak membandingkan dan menerapkan pembiasaan kemandirian anak dengan melatih anak dengan berjuang sendiri untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Proses pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing tahap perkembangannya, sehingga anak dapat dengan mudah menerima rangsangan yang diberikan dan dapat melakukan tugas sesuai dengan harapan (Fauziyyah & Nurul Afrianti, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh P. Fauziah, U. Amira tahun 2020 (Fauziah & Amira, 2020). Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tunggal adalah pola asuh Demokratis. Dalam penelitian ini, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan demokrasi memiliki kualitas hidup yang lebih baik terlebih dalam aspek kemandirian daripada anak-anak yang dibesarkan oleh gaya pengasuhan yang otoriter dan permisif

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pembinaan yang diberikan ibu tunggal dalam kemandirian fisik anak” dan “Bagaimana kemandirian fisik anak berdasarkan pola asuh yang diterapkan ibu sebagai orang tua tunggal”. Selanjutnya,

tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan yang diberikan ibu tunggal dalam kemandirian fisik anak pada kegiatan sehari-hari, dan mengetahui kemandirian fisik anak berdasarkan pola asuh yang diterapkan ibu sebagai orang tua tunggal.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode Studi Kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diambil untuk memenuhi penelitian ini berasal dari tiga orang ibu tunggal, tiga anak usia 5-6 tahun dan guru kelas. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Teknik pengumpulan data berupa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembinaan yang Diberikan Ibu Tunggal dalam Kemandirian Fisik Anak pada Kegiatan Sehari-Hari

Dalam proses pendidikan, filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani” yang berarti anak membutuhkan keteladanan, motivasi, pengayoman, dan pengawasan secara berkesinambungan. Peran ibu tunggal dalam membina kemandirian fisik anak yaitu peran sebagai ibu rumah tangga, peran ibu sebagai pendidik, peran ibu sekaligus ayah, peran ibu sebagai pekerja dan peran ibu dalam pengasuhan.

Pola asuh dalam keluarga adalah bagaimana cara orang tua memberikan penilaian, mendidik, dan cara hidup orang tua akan mempengaruhi kemandirian anak. Menurut Chabib 1996, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pengasuhan yang diterapkan ibu tunggal memiliki pola yang berbeda. Secara umum pola pengasuhan terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu, kepribadian orang tua, pengaruh lingkungan, pendidikan orang tua, usia orang tua, jenis kelamin, dan keadaan sosial ekonomi.

Keluarga secara umum terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Terdapat beberapa keluarga yang dimana salah satu dari orang tua tersebut tidak ada, baik disebabkan karena kematian atau perceraian. Keadaan ini disebut dengan keluarga *Single Parent*. *Single Parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat dari perceraian atau kematian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perceraian sendiri memiliki arti perpisahan atau putusannya hubungan sebagai suami istri dan keluarga memiliki arti hubungan darah karena ikatan pernikahan. Al-quran menggambarkan beberapa situasi dalam kehidupan suami istri yang menunjukkan adanya keretakan dalam rumah tangga yang berujung perceraian. Dari sudut hukum islam, perceraian merupakan perbuatan yang halal yang paling dibenci Allah SWT, seperti dalam hadist riwayat Abu Daud, Ibnu Majah, dan Al-hakim dari Ibnu Umar yang mempunyai arti “Perbuatan halal yang dibenci oleh Allah adalah perceraian”. Orang tua yang meninggal dunia merupakan “kehilangan terburuk” anak karena anak telah kehilangan sosok tempat ia bergantung untuk mendapatkan keamanan dalam hidup. Ketika orang tua meninggal dunia, tidak ada lagi hal yang sama. Earl Grollman menulis, “Dunia tidak akan lagi menjadi tempat yang senyaman sebelumnya. Rancangan familier dalam kehidupan keluarga benar-benar rusak”. *Single Parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa suatu perkawinan yang sah. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Orang tua tunggal dalam keluarga adalah keluarga yang memiliki satu orang tua yang sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa dukungan, kehadiran dan tanggung jawab pasangannya dalam satu rumah.

Setiap orang tua tunggal akan memiliki cara-cara yang berbeda satu dengan yang lainnya tergantung pada kondisi masing-masing orang tua tunggal. Ada yang mampu bertahan secara mandiri dan ada juga yang menyerah dengan keadaan. Menurut Rahmadiani (Febriani *et al.*, 2022) ada tiga tipe orang tua tunggal, yaitu tipe mandiri mereka yang mampu menghadapi situasi dengan kenyataan sebagai orang tua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan baik dan sukses, tipe tergantung yaitu mereka yang hampir mampu mengatasi berbagai masalah dari tantangan yang timbul tetapi kurang memiliki kemandirian dalam menghadapi masalah dengan bergantung pada berbagai pihak diluar dirinya seperti saudara, kerabat atau relasi

suaminya, kakak, atau adiknya. Tipe tidak berdaya yaitu berada dalam keadaan yang tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan dan menyerah dengan keadaan tanpa melakukan apa-apa.

Dalam lingkungan keluarga, ibu sebagai bagian dari keluarga mempunyai peran antara lain sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, serta sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Peran ibu sebagai ibu rumah tangga, harus selalu mengawasi kesehatan dan tata laksana rumah tangga serta mengatur segala sesuatu di dalamnya untuk meningkatkan kualitas hidup. Rumah harus menjadi tempat yang nyaman, aman, tentram, dan damai bagi seluruh keluarga. Ibu sebagai pendidik, Ibu adalah orang pertama dan utama yang mendidik putra-putrinya. Memupuk rasa hormat dan cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, dan orang tua. Peran ibu dalam keluarga sangat menentukan pertumbuhan anak, yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang baik dan cerdas. Ibu sebagai istri Wanita tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga tetapi juga berperan sebagai pendamping suami seperti sebelum menikah, sehingga tetap ada ketentraman dalam rumah tangga yang dilandasi kasih sayang yang nyata. Sebagai istri, wanita dituntut untuk setia pada suami mereka agar dapat menjadi inspirasi bagi tindakan mereka.

Dalam mengatasi persoalan ekonomi rumah tangga yang demikian itu, biasanya wanita turun tangan dengan cara bekerja mencari nafkah di luar rumah sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Ibu tunggal harus memenuhi semua kebutuhan keluarga, anak, serta kebutuhan dirinya sendiri dengan pekerjaan yang di lakukannya. Peran sentral ibu sebagai pemberi kasih saya, menjaga pertumbuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis dan menciptakan suasana rumah tangga yang hangat. Ini berarti bahwa ibu-ibu yang bekerja harus tahu cara mengatur waktu dan perhatian mereka antara pekerjaan dan rumah tangga.

Membesarkan anak sebagai ibu tunggal menjadi tantangan yang sangat berat. Selain mengurus rumah tangga, orang tua juga bekerja, serta ada pula yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga perlu menyeimbangkan semua aspek ini dalam kehidupan, oleh karena itu orang tua tunggal butuh adanya kemampuan untuk mengelola waktunya dengan baik.

Istilah pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan. Pembinaan menurut KBBI berasal dari kata membina yang memiliki arti mengusahakan supaya lebih baik, memelihara, melatih, membangun, mengembangkan. Membina kemandirian dengan menerapkan pola asuh sebagai ibu dan pekerja, seorang ibu harus tetap membina kemandirian anak dan memberikan pelajaran moral pada usia dini tanpa bantuan suami, seperti yang dilakukan oleh keluarga utuh lainnya. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak. Pola asuh ini disebut dengan pola asuh Demokratis.

Pembinaan untuk membiasakan anak melakukan sesuatu sendiri dalam membentuk kemandirian fisik anak dapat dilakukan dengan cara pengasuhan berdasarkan *Prophetic Parenting* Rasulullah yang merupakan pola asuh yang bersifat keteladanan. Pola pengasuhan yang berdasarkan *Prophetic Parenting* Rasulullah (Suwaid, 2010) adalah pola asuh yang bersifat keteladanan seperti menampilkan suri tauladan yang baik, menanamkan adab pada anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak, panggilan yang baik, memberikan pujian, sanjungan, dan motivasi kepada anak, tidak suka marah dan mencela, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan. Salah satu pembinaan kemandirian sesuai petunjuk Rasulullah yaitu memerintahkan orang tua agar memisahkan tempat tidur anak yaitu dalam hadist riwayat Abu Daud yang artinya “*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika mereka umur tujuh tahun dan pukullah jika mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.*”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada tiga ibu, guru dan tiga anak usia 5-6 tahun di TKQ Permata, Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwasannya pola pengasuhan yang diterapkan orang tua terutama ibu ada yang mengajarkan, memanjakan, dan membiarkan. Orang tua terutama ibu dapat memberikan pembinaan kemandirian fisik pada anak melalui pengasuhan sesuai dengan cara Rasulullah mendidik anak.

Bagi keluarga Muslim, menjalankan segala upaya untuk melindungi anak-anak, memberikan bimbingan dan pendampingan kepada mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam nilai yang baik di semua aspek kehidupannya, merupakan tugas mulai yang merupakan implementasi dari perintah Allah

SWT. Orang tua perlu mempersiapkan dan mengantarkan anak-anak mereka dengan selamat dan bahagia menuju kehidupan yang kekal.

Menerapkan kemandirian pada anak usia dini, orang tua juga perlu melakukan pembiasaan hal seperti; (1) melatih anak dengan berjuang sendiri untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Misalnya anak ingin mengambil mainan yang di simpan di dalam kotak mainan. Biarkan anak mengambil sendiri dan orang tua tidak langsung membantu mengambil mainan jika anak masih bisa dan aman untuk melakukan sendiri (2) membiasakan anak melakukan berbagai hal sendiri, misalnya saat waktu makan, biarkan anak duduk di meja makan dan menghabiskan sendiri makanannya tanpa perlu di bantu orang tua dengan menyuapi anak (3) mengajarkan tanggung jawab dengan memberikan tugas rumah, misalnya dengan membereskan tempat tidur setiap pagi, membereskan mainan, menyimpan sepatu di dalam rak sepatu. (4) Melatih anak mengambil keputusan. Misalnya menentukan pakaian atau sepatu yang akan dibeli untuk anak. (5) Mengetahui potensi anak sejak dini. Misalnya jika anak suka bermain bola dan kegiatan di luar ruangan, membantu ia menentukan olahraga apa yang menjadi potensinya. Jika ia fokus dan berprestasi atas potensi tersebut, kemandirian dan rasa percaya diri dalam dirinya akan meningkat.

Kemandirian Fisik Anak Berdasarkan Pola Asuh yang Diterapkan Ibu Tunggal

Setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandiriannya sesuai dengan kapasitas dan tahap perkembangannya. Mandiri menurut Desmita (Daviq, 2019) adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan dalam kehidupan anak. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini adalah pengembangan kemampuan dasar melakukan kebutuhan diri sendiri yang harus dimiliki anak.

Kemampuan fisik merupakan indikator dari kemandirian. Kemandirian fisik adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, dan membiasakan diri untuk membersihkan diri sendiri di kehidupan anak (Dalita *et al.*, 2021). Teori perkembangan Psikososial menurut Erikson, anak usia 3-6 tahun berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah. Pada masa ini kemandirian mulai berkembang. Jika berhasil melewati tahap ini, anak akan mandiri dan jika gagal akan muncul rasa bersalah dan ketergantungan.

Tingkat kemandirian berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 5-6 tahun, anak mampu melakukan kegiatan yang meliputi kemampuan menolong diri sendiri dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak memiliki ciri khas kemandirian, seperti kecenderungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah daripada berkecenderungan dalam kekhawatiran saat mereka terlibat dalam masalah. Anak-anak yang mandiri tidak takut mengambil risiko karena mereka sudah mempertimbangkan hasilnya sebelum melakukan sesuatu. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, yaitu; (a) Secara fisik mampu bekerja sendiri; (b) Secara mental dapat berpikir sendiri; (c) Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasan dengan cara yang mudah dipahami; (d) Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggung jawabkan sendiri. Ciri kemandirian anak dikatakan berkembang menurut Erickson (Setiawati *et al.*, 2019) yaitu ketika anak berusaha melepaskan diri dari pengasuhan atau orang terdekat dan mencoba mandiri ditunjukkan dengan adanya penolakan terhadap bantuan yang ditawarkan. Setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandiriannya sesuai dengan kapasitas dan tahap perkembangannya. Orang tua dapat mengembangkan kemandirian anak dengan memisahkan tempat tidur anak sedini mungkin. Sesuai dengan hadist, sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَوْلَادٌ سَبْعَ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:”Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka umur tujuh tahun dan pukullah jika mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).

Tafsir Abdullah al-Kharasi dalam Syarh Mukhtashar mengatakan bahwa jika sebelum dewasa orang tua telah diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak, maka hal itu menjadi sangat ditekankan bahkan diharuskan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak jika mereka telah memasuki usia dewasa.

Dengan demikian, beliau memerintahkan agar anak-anak diajari dan diwajibkan melaksanakan shalat yang merupakan upaya untuk menanamkan kebiasaan shalat sejak dini. Rasulullah juga menganjurkan untuk memisahkan tempat tidur bagi anak laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menjaga kehormatan dan akhlak anak. Dalam kemandirian, memisahkan tempat tidur merupakan pembinaan yang dapat dilakukan oleh orang tua sesuai dengan petunjuk Nabi agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mandiri.

Kemandirian anak merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak terdapat karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri anak pada keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan seluruh komponen yang melekat padanya. Seperti peran jenis kelamin, kecerdasan dan intelegensi, dan perkembangan diri anak adalah faktor internal. Faktor eksternal yang disebut dengan faktor lingkungan, lingkungansangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, baik dalam hal positif maupun negatif. Seperti pola asuh, sosial budaya, dan sosial ekonomi.

Hasil wawancara yang dipaparkan oleh ketiga ibu menunjukkan bahwa ibu memiliki pembinaan yang berbeda dalam membina kemandirian fisik anak. Pembinaan yang dilakukan oleh ibu siswa R dan ibu siswa S terlihat ibu bersikap permisif dan demokratis. Ibu memberi kebebasan kepada anak dan membiarkan anak melakukan apapun selama tidak membahayakan diri anak atau orang lain, membiarkan anak berusaha sesuai kemampuannya tanpa diberikan arahan sebelumnya. Dari hal tersebut, ibu selalu memberikan fasilitas kepada anak dan kepercayaan penuh bahwa anak bisa melakukan erbagai kegiatan kemandirian fisik sehari-hari di rumah. Sehingga membuat R dan S menjadi anak yang mau bereksplorasi dan melakukan kegiatan dengan kemampuannya yang membuat anak menjadi anak yang mandiri.

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan ibu siswa F terlihat bahwa ibu didalam menugaskan anak dalam membentuk kemandirian fisiknya belum menugaskan anak untuk melakukan sendiri tetapi jika anaknya belum bisa ibu memberikan sedikit bantuan dan sedikit ancaman. Terlihat ibu bersikap otoriter atau memaksakan, hal tersebut dijelaskan bahwa ibu harus selalu mendampingi anak karena anak selalu nakal dan menentang saat bermain, ibu menegur dan mencegah anak bermain jika tidak sesuai aturan, dan ibu memaksa anak untuk mengikuti aturan dengan sempurna. Dari hal tersebut, terlihat ibu sangat memaksakan dan memanjakan F karena hanya F satu-satunya anak yang dimiliki ibu, rasa kekhawatiran yang berlebihan membuat kemandirian fisik F dalam kegiatan sehari-hari belum sesuai dengan usia perkembangannya. Ibu mengakui bahwa penerapan pengasuhan yang diterapkan kepada F tidak konsisten dan belum tepat dalam menerapkan kemandirian fisik sesuai usia perkembangan anak.

Hasil observasi yang telah dilakukan kepada ketiga siswa, terlihat konsistensi kemandirian yang dilakukan siswa S dan siswa R. setiap hari siswa S dan siswa R melakukan hal sama seperti melakukan aktivitas di kelas sendiri tanpa perlu dampingan dari guru untuk melakukannya. Sementara itu, siswa F terlihat tidak konsisten setiap harinya, siswa F terkadang menunjukkan perilaku yang tidak konsisten terkadang dibantu guru dan terkadang bisa melakukan sendiri dalam setiap kegiatan di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan 2 dari 3 anak sudah memiliki kemandirian fisik, yaitu sudah bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Sedangkan 1 anak lainnya masih belum memiliki kemandirian fisik dikarenakan anak belum dibiasakan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri dan ibu tidak memberikan kesempatan anak untuk mencoba melakukan kegiatan sehari-hari sendiri.

Pada dasarnya ketiga anak tersebut yaitu S, F, dan R sudah bisa mengembangkan kemandirian fisik sesuai usianya. Berdasarkan Teori Perkembangan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, dari ketiga anak tersebut, hanya F yang tidak mengembangkan kemandirian fisik sesuai tahap usianya. Secara keseluruhan, hal ini disebabkan karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari kemandirian F dipengaruhi karena intelegensi yang membuat F tidak dapat berfikir cepat memahami sesuatu yang membutuhkan pemikiran, sehingga anak cenderung cepat membuat keputusan dalam situasi. Intelegensi tidak berkorelasi dengan kemandirian F. Faktor eksternal berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa faktor eksternal dari kemandirian F di pengaruhi oleh pola asuh otoriter orang tua yang terlalu mengontrol, membatasi ruang gerak anak dan tidak memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri sehingga anak sulit untuk mengembangkan kemandiriannya. Kurangnya dukungan emosional, bimbingan, dan perhatian dari orang tua khususnya ibu membuat anak merasa ragu untuk menjadi mandiri. Selain itu anak tidak diberikan

kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga yang menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, sosialisasi dan tanggung jawab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan yang diberikan oleh ketiga ibu tunggal memiliki perbedaan. Dua ibu tunggal telah membina kemandirian anak dengan cara membimbing dan mengajarkan ketika anak melakukan kegiatan sehari-hari. Sedangkan, satu ibu membina kemandirian anak dengan memanjakan dan tidak membina anak kesempatan melakukan kegiatan sehari-hari. Agar anak kemandirian anak berkembang dengan baik, ibu dapat membina anak dengan strategi pendekatan berdasarkan cara Nabi Muhammad SAW, yaitu menampilkan suri tauladan yang baik, menanamkan adab pada anak sesuai hadist:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ}

“Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama” (HR Ibnu Majah). Menumbuhkan rasa percaya diri anak, panggilan yang baik, memberikan pujian, sanjungan, dan motivasi kepada anak, tidak suka marah dan mencela serta membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan.

Kemandirian anak usia 5-6 tahun di TKQ Permata Pasir Impun Kecamatan Mandalajati memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda salah satunya disebabkan karena ibu tunggal menggunakan pola asuh yang berbeda pada setiap anak. Di beberapa aspek kemandirian fisik, ibu tunggal menggunakan satu atau dua pola asuh yang berbeda pada setiap kegiatan kemandirian anak. Hal tersebut memberikan dampak pada tingkat kemandirian yang berbeda-beda pada setiap anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang diasuh dengan pengasuhan mengajarkan dan membimbing, memiliki sikap mandiri yang baik. Anak yang di asuh dengan pengasuhan ketat dan tidak diberi kesempatan untuk berkembang, memiliki sikap kemandirian yang kurang berkembang.

Daftar Pustaka

- Aprianti, Y., & Yunita, M. (2023). *Peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga*. 20(1), 39–45.
- Dalita, R., Hayati, F., & Fitriani. (2021). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Rukoh Lorong Banna Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Daviq, C. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9.
- Fauziah, P. Y., & Amira, A. U. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 153–160. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JIV.1502.7> Volume
- Fauziyyah, G., & Nurul Afrianti. (2024). Toilet Training Melalui Buku Cerita Digital untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Menjaga Kebersihan Diri. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3730>
- Febriani, E., Muhammad, I., Mayasari, R., & Akib, N. (2022). Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Kolaka). *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.31332/jmrc.v2i1.4387>
- Haifa Ridha Nur Fajrin, Dinar Nur Inten, & Ayi Sobarna. (2023). Implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Kemandirian Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i2.3005>
- Nurprikhatin, R. E. (2019). *Kemandirian Anak ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua (studi pada orang tua yang memiliki anak tk di kec.petarukan kab.pemalang)*.

- Permendikbud. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. *Permendikbud Republik Indonesia*, 8(33), 37.
- Restiana, A. E. (2019). Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Penyapu Jalan Di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *Sosiologi*, 7(3), 184–186.
- Setiawati, Syur'aini, & Ismaniar. (2019). *Keterampilan Hidup Mandiri Sejak Dini*.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Propethetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (Y. Maulana, Ed.). Pro-U Media.
- Zuriati, N., & Marnelly, T. R. (2021). Pola Asuh Single Parent (Studi Kasus Single Parent (Ibu) Bekerja di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru). *Jom Fisip*, 8(2), 1–13.